

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Suku Karo itu suku bangsa Haru kemudian di sebut Haru dan akhirnya dinamai suku Karo sekarang ini (P. Sinuraya,2000: 1). Setelah hancurnya Kerajaan Haru Wampu, Kerajaan Lingga Timur Raja, Kerajaan Haru Deli Tuwa pada abad ke-16 akibat agresi bala tentara Kesultanan Aceh kewilayah bangsa Haru maka sejak itulah pecahnya bangsa Haru menjadi beberapa suku bangsa yaitu: suku Karo, Simalungun, Pakpak, Gayo, Alas, Keluet, dan Singkil. Latarbelakang perpecahan suku bangsa Haru ini, ialah di sebabkan pengaruh kekuasaan Kesultanan Aceh sebagai pemenang/penakluk kerajaan-kerajaan Haru pada tahun 1539 dan 1564.

Ada juga yang berpendapat bahwa nama suku bangsa haru itu berubah menjadi Harau, kemudian menjadi Karau, lalu menjadi Karo sekarang ini. Walaupun sebenarnya karo Langkat dibedakan dari karo jahe namun karena mendiami dataran rendah maka mereka dikategorikan karo jahe-masyarakat karo sebelum masa colonial memiliki kebebasan politik dan ekonomi kebebasan politik tersebut masih tradisional serta pemerintahan yang tidak terpusat seperti kepemimpinan urung atau desa di tentukan oleh pembuka tanah oleh marga dan kesaktian *guru mbeli*, misalnya urung suka pembuka kampungnya atau dalam bahasa karo dikenal dengan *simantekkuta* adalah Marga Ginting.

Sedangkan para pendatang mendapatkan tanah dengan cara menikahi keluarga sibayak kebebasan ekonomi orang karo berupa pengolahan tanah dan memperoleh kebutuhan pokok.

Dengan kehadiran orang Eropa didalam masyarakat karo inilah yang pada akhirnya membawa perubahan system pemerintahan, demokrasi dan lain - lainnya di tanah karo dan inilah yang akhirnya memperbaharui masyarakat. Pengaruh pretisme barat, kehadiran para zendeling, memberikan warga baru dalam perkembangan religious di tanah karo, tetapi bagi mereka yang non-kristen kadang - kadang kurang bias terbuka.

Prinsipil, meski sebenarnya dapat memberi resiko bagi diri sendiri ataupun keluarganya. Berani dan percaya diri berarti mereka percaya pada kekuatannya sendiri. Mereka jarang menggantungkan hidup pada orang lain dan hal ini juga yang mendasari mengapa orang Karo dengan berani menunjukkan rasa ketidaksenangan mereka terhadap orang Belanda pada masa pemerintahannya dengan cara membakar gudang-gudang tembakau bentukan Belanda dan mencabuti tanaman tembakau yang baru ditanami di perkebunan. Tindakan orang Karo ini oleh Belanda disebut "*musuh berngi*" karena mereka melakukan aksinya pada malam hari.

Pada tahun 1890 meskipun perkebunan tembakau Deli dan pemerintah kolonial Belanda memasukkan misi Kristen melalui Nederlandsche Zendeling Genootschap (NZG) ke Buluhawar-Tanah Karo, di mana mesiu peperangan membakar Karo Jahe (Deli), Karo Serdang dan karo Langkat antara Tentara kompeni Belanda dengan lascar-laskarsimbisa Karo.

Mulai pada saat itu seratus sepuluh tahun yang lalu sejarah penginjilan masyarakat Karo itu dimulai. Ribuan peristiwa penting tentang hal ini telah di kutip agar dapat dipelajari dan di ambil maknanya. Kehadiran misi Protestan dan kolonialisasi di Tanah Karo dimulai ketika seorang zendeling dari badan NZG dan beberapa orang dari Minahasa pada tahun 1890.

Tepat pada tanggal 18 April 1890 zendeling pertama dari Belanda bernama Pdt. Hendrik C.Kruyt bersama salah satu utusan dari Tondano, Minahasa yakni Nicholas Pontoh tiba di Belawan.

Setelah melihat situasi yang ada, lalu mereka membuat tempat perhentian di sebuah desa di Sibolangit bernama Buluh Awar sebuah kampung yang dihuni oleh masyarakat Karo. Pada masa permulaan penginjilan, para penginjil memberikan pelayanan pendidikan umum di lima desa, masing-masing desa didirikan pos pelayanan. Pelayanan pendidikan yang dilakukan ini mendapat curiga dari masyarakat setempat. Masyarakat setempat menganggap kegiatan yang dilakukan zendeling sebagai suatu siasat menarik simpati rakyat. Bagi orang Karo NZG adalah Belanda dan bagi mereka Belanda adalah penjajah. Oleh karena hal tersebut maka Guru Injil pribumi ikut dikirim untuk melayani agar masyarakat Karo mau membuka diri terhadap para zendeling.

Berdasarkan tulisan Anta Sembiring Humas Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) dalam www.gbkp.co.id bahwa peranan zendeling sangat besar bagi masyarakat Karo baik itu dalam bidang pendidikan maupun dalam bidang sosial. Kedatangan zendeling Belanda merupakan ujung tombak dimulainya pendidikan masyarakat Karo. Para zending membuka sekolah-sekolah sederhana di pos-pos

mereka untuk mengajari orang Karo membaca dan menulis.

Kebanyakan yang di didik adalah para pemuda-pemuda desa Buluhawar, karena pemuda lebih terbuka dengan sesuatu yang baru. Serta di alam pikiran yang baru itu, mereka dengan berani mencetuskan pikiran-pikirannya sehingga pembaharuan tersebut lebih cepat tercapai. Sebagai generasi penerus mereka menciptakan suasana yang baru di dalam generasinya, dengan demikian pendidikan sekolah tersebut disamping mendidik juga memberlakukan pembaharuan itu sendiri.

Di sinilah kemudian dibangun sekolah yang pertama, akan tetapi kekristenan belum diterima oleh orang Karo pada masa itu. Baru ketika H.C. Kruyt digantikan oleh J.K. Wijngaarden yang dipindahkan dari Sawu, Indonesia Timur, melakukan pembaptisan pertama terhadap enam orang Karo pada bulan Agustus 1893. Kemudian kekristenan ini berkembang walaupun menghadapi tantangan mengingat pada waktu itu kedudukan Guru Mbelin yang disegani di kalangan orang Karo.

Setiap orang Karo yang menjadi Kristen memiliki dua tantangan, yaitu mengkomunikasikan kepercayaan orang Kristen bagi mereka yang masih hidup dalam agama awal dan mengajak orang-orang Karo untuk tidak memandang Kristen itu secara otomatis adalah Belanda Hitam.

Tanggal 24 Desember 1899 telah ditasbihkan Gereja Batak Karo yang Pertama di Buluh Awar. Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) merupakan salah satu jenis gereja kesukuan. Berada di bawah pengawasan Persatuan Gereja Indonesia (PGI). GBKP merupakan jenis Gereja beraliran Calvinis. Jhon Calvin

sendiri salah satu penggerak ajaran kekristenan yakni pada masa reformasi gereja yang sebelumnya dirintis oleh Marthin Luther di Jerman. GBKP merupakan lembaga keagamaan yang keanggotaan umatnya salah satu etnis di Indonesia yakni Batak Karo.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk mengangkat skripsi ini dengan judul **“Peranan GBKP Dalam Pendidikan Masyarakat Karo Di Buluh Awar Kecamatan Sibolangit Kabupaten Deli Serdang”**. Penulis merasa GBKP memiliki peranan penting terhadap dunia pendidikan dalam memajukan masyarakat Karo yang dalam hal ini perlu diteliti untuk mengetahui perkembangan sosial budaya masyarakat dengan adanya keberadaan GBKP.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka identifikasi masalah yang dapat dikemukakan antara lain:

1. Keadaan masyarakat Karo di Sumatera Timur prakedatangan NZG.
2. Sejarah berdirinya GBKP
3. Kondisi masyarakat karo sesudah kedatangan NZG dan terbentuknya GBKP.
4. Peranan GBKP bagi pendidikan masyarakat Karo di Buluh Awar.

C. Pembatasan Masalah

Adapun batasan masalah yang dibuat yakni **“Peranan GBKP Dalam Pendidikan Masyarakat Karo Di Buluh Awar Kecamatan Sibolangit Kabupaten Deli Serdang”**.

D. Perumusan Masalah

1. Bagaimana kehidupan masyarakat Karo sebelum masuknya NZG ?
2. Bagaimana latar belakang masuknya zending ke Tanah Karo ?
3. Bagaimana bentuk pelayanan pendidikan sebelum masa zending ?
4. Bagaimana peran dalam meningkatkan pendidikan bagi masyarakat Karo ?

E. Tujuan Penelitian

Pada dasarnya tujuan penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui kehidupan masyarakat Karo di desa Buluh Hawar sebelum masuknya zending.
2. Untuk mengetahui latar belakang masuknya zending ke Tanah Karo.
3. Untuk mengetahui berdirinya GBKP.
4. Untuk mengetahui peranan GBKP dalam meningkatkan pendidikan masyarakat Karo di Buluhawar Kecamatan Sibolangit Kabupaten Deli Serdang.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Meningkatkan wawasan peneliti tentang kehidupan masyarakat Karo dari sudut pandang keagamaan.
2. Menambah pengetahuan khasanah sejarah kekristenan bagi masyarakat Karo dalam studi ilmu sejarah.
3. Sebagai penambah pembendaharaan ilmu bagi lembaga pendidikan UNIMED.
4. Sebagai kontribusi bagi pembaca akan peranan GBKP pada pendidikan dan sosial.

THE
Character Building
UNIVERSITY